

R. Santosa Wirjodihardjo, SH.

Oleh :

Drs. M. SOENJATA KARTADARMADJA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

R. Santosa Wirodihardjo, S.H.

OLEH :

Drs. M. SOENJATA KARTADARMADJA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof.Dr. Haryati Soebadio

NIP. 1301119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi "pahlawan nasional" ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena ter dorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pah-

lawan nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai iktiar untuk meningkatkan kesaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1983
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. P. Way ong

Gambar kulit oleh :
Iswar K.S.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I. RIWAYAT HIDUP DAN LINGKUNG- AN KELUARGA R. SANTOSA WIRO- DIHARDJO S.H.	3
BAB II. KARRIER DAN PENGABDIAN R. SAN- TOSA WIRODIHARDJO S.H.	6
BAB III. KISAH GUGURNYA R. SANTOSA WIRODIHARDJO S.H.	14
BAB IV. PENUTUP	21
DAFTAR KEPUSTAKAAN	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN	27

PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tanggal 7 Mei 1976 tentang Pemberian Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga pada tiap Hari Pendidikan Nasional, maka sudah pada tempatnya jika pada kesempatan ini kita mengetengahkan salah seorang tokoh dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu almarhum Bapak R. Santosa Wirodihardjo S.H.

Di dalam Ketetapan Presiden Republik Indonesia tersebut di atas juga tercantum Hadiah Pengabdian terhadap tokoh-tokoh yang memiliki responsif terhadap persoalan-persoalan aktual dalam masyarakat dengan keahliannya membantu dan memecahkan masalah-masalah sosial, sehingga usahanya merupakan sumbangan langsung bagi penanggulangan masalah tersebut (B2, p 100).

Selanjutnya almarhum, sebagai seorang pejabat, yaitu Sekretaris Jenderal Kementerian P.P dan K. waktu itu telah menunjukkan kepemimpinan dan kepeloporan serta integritas kepribadiannya dalam mengamalkan keahliannya dalam masyarakat dan negara serta Kementerian P.P. dan K. khususnya.

Almarhum gugur tertembak tentara Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, ketika dalam menjalankan tugas negara sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian P.P. dan K. bersama kakak iparnya Soetojo, Wakil Pemimpin Bank Rakyat Indonesia di Surakarta.

Dan sudah sewajarnya jika Pemerintah memberikan anugerah kepada almarhum sesuai dengan jasa dan pengabdian-nya, berdasarkan surat Keputusan Presiden RI No. 03/M/Tahun 1977, tanggal 2 Mei 1977.

Di samping itu tujuan penulisan riwayat hidup dan perjuangan almarhum R. Santosa Wirodihardjo S.H. ialah sebagai bahan pelengkap dalam rangka pengusulan pemberian anugerah Bintang Mahaputra..

Kiranya naskah ini dapat dijadikan sumbang yang positif dalam rangka era pembangunan sekarang khususnya lingkungan pendidikan.

BAB I

RIWAYAT HIDUP DAN LINGKUNGAN KELUARGA

R. SANTOSA WIRODIHARDJO S.H.

Kota Temanggung yang mendapat predikat kota terbersih di Jawa Tengah pada tahun 1908 tinggal seorang dokter muda R. Kahono Wirodihardjo bersama isterinya R.A. Kistaboen. R. Kabono, lulusan Sekolah Dokter Jawa pada tanggal 14 Desember 1899. Dari perkawinan dokter R. Kahono dengan R.A. Kistaboen dianugerahi putra-putri enam orang yaitu:

1. R.A. Katumi, kemudian menjadi isteri R.M. Margono Djojohadikusumo;
2. R.A. Siti Sumeni, menjadi isteri R. Taher Tjindarbumi, bekas pimpinan redaksi Harian SUARA UMUM,
3. R.A. Roekmini, menjadi isteri dokter Wiroreno, sudah meninggal dunia;
4. R.A. Siti Soemarni, kemudian kawin dengan R. Soetoko;
5. R. Santosa;
6. R. Soeroso, kemudian dikenal dengan Dr. R. Soeroso Wirodihardjo.

Di kota Temanggung inilah R. Santosa dilahirkan pada tanggal 7 April 1908.

Pada tahun 1910 dokter Kahono Wirodihardjo mendapat tugas dari pemerintah untuk ikut serta bersama dokter lain memberantas wabah kolera di pelabuhan Tanjung Priok. Tetapi malapetaka tidak dapat dihindari, karena dokter R. Kahono sendiri terserang wabah kolera dan tidak tertolong lagi. Beliau meninggal pada tahun itu juga di Jakarta (8, p 1). Jadi R. Santosa pada usia dua tahun telah menjadi anak yatim. Sejak itu pendidikan dan asuhan R. Santosa serta adiknya R. Soeroso langsung ditangani ibunya. Sedangkan biaya sekolah ditanggung oleh kakak-kakaknya perempuan yang telah

berkeluarga. Sebagai penghargaan terhadap ibu janda R.A. Kistaboen Wirodihardjo dan putera-puterinya mendapat tunjangan hidup, sebab pada zaman itu belum ada dana untuk janda-janda (weduwen fonds). (8, p 2)

Pada tahun 1915 R. Santosa mulai memasuki pendidikan formal di Europeesche Lagere School di Purworejo. Dari Purworejo pindah ke Kebumen karena ikut kakak tertua Ibu Margono Djojohadikoesoemo. Kemudian pindah lagi ke Madiun karena Bapak Margono Djojohadikoesoemo dipindahkan oleh pemerintah ke Madiun.

Setelah menamatkan pendidikannya pada Europeesche Lagere School, R. Santosa melanjutkan sekolah ke MULO di Surabaya pada tahun 1922. Kemudian melanjutkan ke AMS bagian A (SMA bagian A) di Bandung dengan tanggungan kakaknya Ibu Siti Sumeni Tjindarbumi yang menjadi Kepala HIS di Bandung.

Selama menjadi murid di MULO maupun AMS, R. Santosa ikut aktif dalam kepanduan. (8, p 3). Pada tahun 1928, yaitu setelah tamat SMA bagian A, R. Santosa melanjutkan sekolah pada Rechts Hogeschool (Fakultas Hukum: Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta.

Sesudah memperoleh gelar Sarjana Muda Hukum (Candidat II) oleh kakaknya Ibu Siti Sumeni Tjindarbumi, R. Santosa diusahakan agar dapat melanjutkan pelajarannya di Leiden Negeri Belanda. Perlu diketahui bahwa R. Santosa sejak masuk Perguruan Tinggi di Jakarta, dia diangkat sebagai anak oleh kakaknya sendiri Ibu Siti Sumeni Tjindarbumi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempermudah melanjutkan sekolahnya. Demikian juga ketika melanjutkan pada Universiteit Leiden sampai mendapat gelar Meester in de Rechten (Sarjana Hukum). (7, p 1).

Sekembalinya Mr. R. Santosa dari negeri Belanda, dia tidak segera mendapat pekerjaan dalam lingkungan pemerintah, karena pada waktu itu ada peraturan bahwa para Sarjana

Hukum lulusan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta didahulukan penempatannya daripada Sarjana Hukum lulusan luar negeri. Tegasnya Sarjana-Sarjana Hukum lulusan luar negeri jangan sampai menyaingi Sarjana Hukum lulusan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta. (6, p 1).

Apalagi perlu diingat, bahwa pada tahun 1930 dunia mengalami depresi ekonomi, terutama dalam bidang industri dengan upah buruh sangat tinggi sedangkan pemasaran hasil industri makin sempit karena berangsur-angsur dikuasai Jepang. (1 p 127). Situasi ini pulalah yang menyebabkan terjadinya pola politik baru pemerintah Hindia Belanda mengenai pengangkatan pegawai, perombakan politik, perekonomian di wilayah Hindia Belanda. Disamping itu pada tahun 1930 di Indonesia terjadi pembersihan terhadap unsur penentang politik pemerintah. (5, p 106). Selanjutnya pada masa itu segala perasaan yang berabad-abad tidur dalam hati rakyat Indonesia telah digerakkan dan dihidupkan dari jauh oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda baik secara langsung maupun melalui media massanya (13, p 100). Sehingga lama-kelamaan usaha menuju persatuan serta kemerdekaan Indonesia sudah menjadi satu pendirian. Dengan demikian Mr. R. Santosa sebagai salah seorang alumni Universiteit di negeri Belanda, di mana unsur dan organ pergerakan tumbuh, dengan sendirinya diapun mempunyai pendirian yang sama dengan kawan-kawannya di negeri Belanda. Kesadaran nasional dari lingkungan keluarga dan selama menjadi mahasiswa di negeri Belanda kemudian berkembang terus dalam jiwa Mr. R. Santosa.

De Jong sebagai Gubernur Jenderal waktu itu menghadapi tugas yang sangat berat, bahkan diharapkan dapat mengatasi kesulitan ekonomi di antara tahun 1931-1935 (24, p 386).

BAB II

KARIER DAN PENGABDIAN

R. SANTOSA WIRODIHARDJO S.H.

Sekembalinya dari negeri Belanda, dia terpaksa menganggur sementara karena di Indonesia ada peraturan Sarjana Hukum Lulusan Leiden tidak dibenarkan bersaing dengan Sarjana Hukum lulusan Indonesia. Tetapi karena sudah menjadi watak kepribadian dan sikap Mr. R. Santosa yang tidak mau diam, ingin selalu aktif dalam setiap kesempatan maka dia menghubungi pimpinan AMS Muhammadiyah di Jalan Kramat Raya yang waktu itu dipegang oleh Ir. Djoeanda. Ternyata Mr. R. Santosa diminta untuk mengajar di sekolah tersebut. Di samping itu juga mengajar pada Kweek School Muhammadiyah (7, p 2).

Kemudian Mr. R. Santosa diangkat menjadi Sekretaris *Perkoempoelan Oentoek Memajoekan Ekonomi Rakyat (POMER)* yang diketuai oleh Bapak Soetardjo Kartohadikoesomo. Kemudian terkenal sebagai tokoh nasional yang cukup gigih dalam perjuangan kemerdekaan serta dalam Volksraad dengan tumbuhnya Petisi Soetardjo. Jadi makin jelas bahwa dalam karier Mr. R. Santosa sejak semula telah terpadu dengan tokoh pejuang, yang mau tidak mau memberikan pengaruh besar dalam jalan kehidupannya kemudian.

Ketika ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya di SMA dan Kweek School Muhammadiyah di Jakarta, pada sekolah tersebut juga terdapat seorang pengajar puteri yaitu Mr. Maria Ulfah, puteri Bupati Kuningan R. Adipati Mohammad Ahmad. Ternyata antara kedua Sarjana Hukum tersebut kemudian bertemu kasih dan membina rumah tangga.

Menjelang berakhirnya Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, Mr. R. Santosa diterima menjadi pegawai *Departem-*

ent van Onderwijs en Eeredienst (Departemen P. dan K.) di Jakarta. Sebagai Direkturnya waktu itu adalah Bapak Lukman Djajadiningsrat (7, p 2).

Dalam pada itu pada bulan September 1936 telah terjadi pergantian Gubernur Jenderal dari de Jonge kepada Tjarda van Starkenborgh Stachouwer. Sedang di negeri Belanda Menteri Jajahan Colijn diganti oleh Walter. Dengan terjadinya pergantian tersebut, maka berubah pula pola politik pemerintah Hindia Belanda atas daerah jajahan. Walter tidak memberikan kebebasan lagi kepada Gubernur Jenderal untuk melakukan tindakan sesuai dengan politik yang dianggap cocok. Bahkan Walter menganggap pemerintahan Hindia Belanda hanya sebagai kantor tata usaha serta pengurus dari suatu perkebunan milik negara Belanda. Akibatnya Gubernur Jenderal Tjarda agak canggung segala tindakannya dalam menghadapi keadaan yang gawat masa itu. Bahkan sampai tidak mampu mengambil tindakan konkret dalam mengalami keadaan umum waktu itu. Karena tidak adanya ketegasan dari pihak pemerintah, maka Anggota Volksraad Soetardjo mengajukan suatu petisi yang terkenal dengan Petisi Soetardjo pada tanggal 15 Juli 1936.

Kemudian setelah negeri Belanda diduduki Nazi Jerman pada tanggal 10 Mei 1940, putuslah hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dengan negeri Belanda. Hal ini makin menyulitkan posisi Tjarda beserta stafnya. Kaum pergerakan di Indonesia makin kecewa terhadap pemerintah Hindia Belanda karena adanya pernyataan Hindia Belanda dalam keadaan perang. Gubernur Jenderal menegaskan di muka sidang Volksraad bahwa semua partai politik dilarang bersidang. Usul-usul perubahan kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan agar ditunda sampai perang selesai. (5, p 164).

Untuk menghadapi keadaan yang gawat itu, pada tanggal 13 Desember 1941 pemerintah membuat pengumuman dalam bentuk selebaran yang berisi agar rakyat tetap setia terhadap

pemerintah dan menganjurkan supaya rakyat berdiri di belakang pemerintah untuk mempertahankan keamanan dan ketentraman (5, p 162). Harapan pemerintah Hindia Belanda tersebut sebagai tanggapan atas tindakan Jepang yang menyerang secara tiba-tiba atas Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 serta sebagai tindak lanjut sikap pemerintah Hindia Belanda dan yang menyatakan perang terhadap Jepang. (11, p 1).

Dengan kekalahan Belanda maka terjadilah perubahan tata pemerintahan di Indonesia. Jakarta (Batavia) yang semula dipimpin oleh H. Dachlan Abdullah sebagai kepala pemerintahan kota Batavia telah diganti oleh seorang pejabat Jepang, dengan jabatan sebagai Batavia *Tokubetsu Syico* (Pemimpin Kota Istimewa Batavia). Selanjutnya Jakarta dijadikan Tokubetsu Syi Berdasarkan pada 5 UU No. 7 pada tanggal 8 Agustus 1942 (11, p 8). Jabatan Tokubetsu dapat disamakan dengan Kepala Daerah, sedangkan untuk Gubernur dapat disamakan dengan Syu cokan (11, p 8).

Selama pendudukan militer Jepang, Mr. R. Santosa diangkat menjadi pegawai tinggi Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yang waktu itu menjadi bagian dari Naimubu (Departemen Dalam Negeri) (8, p 6).

Sebenarnya sejak sehabis Perang Dunia I perdagangan antara Jepang dan Hindia Belanda telah berkembang, yang dikenal dengan route perdagangan Pasifik (24, p 387). Dan secepatnya setelah tahun 1930 produksi Jepang telah membanjiri Indonesia serta orang-orang Jepang yang berdomisili di Indonesia mencapai 7000 orang (24, p 387).

Masa pendudukan Jepang bukanlah suatu penggantian regime kolonial yang sederhana atas penjajahan lainnya. Hal itu melengkapi suatu penggantian menyeluruh yang merupakan pemaksaan terhadap perlawanan bangsa Indonesia sehingga dapat tumbuh matang secepatnya. Perubahan aparatur kekuasaan Belanda oleh Jepang dihadapkan dengan tugas

pemeliharaan pada bidang administrasi secepatnya agar mendapatkan dasar dalam bentuk regimnya sendiri yang dapat disetujui oleh Pemerintah Jepang di Tokyo. Penelusuran atas dua masalah tersebut yaitu harus mempunyai tanggung jawab yang penting untuk waktu yang akan datang. Tanggung jawab pertama adalah kecerdikan untuk menggunakan tenaga bangsa Indonesia, walaupun memerlukan pengawasan yang ketat dari pihak Jepang. Kedua, pihak Jepang dalam waktu yang cepat harus memperhitungkan kembali terhadap para pemimpin kaum pergerakan demi kepentingan masa depannya dengan harapan untuk mengadakan mobilisasi demi dukungan terhadap pendudukan Jepang (4, p 131).

Dalam tindakan selanjutnya politik Jepang berusaha memupuk kesadaran nasional. Politik Jepang dalam usahanya membendung nasionalisme dengan jalan menutup beberapa celah dan dalam waktu bersamaan membuka celah baru dari gerakan nasional yang lain (4, p132).

Selama pendudukan Jepang tidak didapatkan data dan informasi yang terperinci mengenai Mr. R. Santosa. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan Negara Kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Mr. R. Santosa diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (8, p 6). Selama Mr. R. Santosa menjabat Sekretaris Jenderal Kementerian P.P. dan K. aktif pula menulis berbagai artikel mengenai pendidikan di media massa (8, p 6).

Dalam Kabinet Presidential pertama yang dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1945, sebagai Menteri Pengajaran, ialah Ki Hajar Dewantara. Sedangkan dalam Kabinet Parlementer pertama yang dibentuk pada tanggal 14 Nopember 1945, sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan adalah Mr. Dr. Todung Gelar Sutan Gunung Mulia. Kemudian dalam Kabinet III yang dibentuk pada tanggal 29 Juni 1946, sebagai Menteri P.P. dan K. ialah Mohamad Sjafei dengan

Menteri Mudanya Mr. Dr. T.G.S. Gunung Mulia. Pada Kabinet Sjahrir ke II ini isteri Mr. Ra. Santosa, Mr. Maria Ulfah Santosa, dipercayakan pemerintah untuk menjabat Menteri Sosial R.I. sampai dengan masa Kabinet Sjahrir ke III, sedangkan yang menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Soewandi dengan Menteri Mudanya Ir. Goenarso. (23, p 365-367).

Sejak permulaan tahun 1946 sebagian Staf Kementerian P.P. dan K. diberangkatkan ke Solo untuk menyusun dan mengorganisir suatu kantor di bawah pimpinan Dr. Priohutomo. Kemudian kantor itu disebut Bagian Kebudayaan dan Sidang Pengarang yang dikenal dengan Bagian F. (12, p 1).

Pada pertengahan tahun 1946 semua dari bagian Kementerian P.P. dan K. dipindah ke Solo dan berkantor di Pamedan Mangkunegaran bertempat di Gedung Budoyo Wiyoto. (B. 11). Jumlah keluarga Kementerian P.P. dan K. Jakarta yang ikut pindah ke Solo sebanyak 430 keluarga. Waktu itu yang menjabat pimpinan Kantor Jawatan Pengajaran Mangkunegaran ialah Raden Tumenggung Amin Singgih Tjitrosoma. Gedung Pamedan Utara dan selatan akhirnya diserahkan kepada Kementerian P.P. dan K. mengingat besarnya personalia. Sebagai Inspektur Pendidikan Bapak Arbidin (B. 11).

Pada tanggal 3 Juli 1947 dibentuk Kabinet Parlementer baru dan sebagai Menteri P.P. dan K. adalah Mr. Ali Sastroamidjojo dengan Menteri Mudanya Surowijono (23, p 368). Menteri beserta stafnya tinggal di Yogyakarta sedangkan sebagian besar staf Kementerian P.P. dan K. tinggal di Solo. Mr. R. Santosa sebagai sekretaris Jenderal tugasnya pulang-balik Solo-Yogyakarta. Di samping itu isteri Mr. R. Santosa juga tinggal di Yogyakarta, di Jalan Code (B. 11).

Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap betapa beratnya para karyawan dan pejabat Kementerian P.P. dan K. selama hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta dan Solo, tidak dapat dipisahkan dari keadaan negara pada masa itu antara lain

terjadinya agresi Belanda I dan II serta pemberontakan PKI bulan September 1948 di Madiun.

Sesudah Persetujuan Linggarjati ditandatangani suasana makin keruh, karena pihak Belanda tetap berusaha untuk menghancurkan Republik Proklamasi Indonesia. Belanda berpendapat, sebelum Negara Indonesia serikat dibentuk, hanya Belanda yang berdaulat di seluruh wilayah Indonesia. Sedang Pemerintah R.I. berpegang teguh pada hasil persetujuan Linggarjati, yaitu sebelum Negara Indonesia Serikat dibentuk kedudukan de facto Republik Indonesia tidak berubah.

Berhubung tidak adanya kesatuan tafsir dari isi persetujuan tersebut, Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 mulai mengadakan serangan dari segala jurusan, karena usul Belanda yang bersifat ultimatum yaitu agar Republik Indonesia mengakui kedaulatan Belanda di Indonesia ditolak. (2, p 54). Agresi I dari Belanda diakhiri dengan persetujuan Renville pada tanggal 17 Januari 1948 yang barakibat makin sempitnya wilayah Republik Indonesia dan pertentangan politik dalam negeri makin tajam karena politik devide et impera pihak Belanda. Keadaan yang belum pulih dan masih dalam taraf konsolidasi pada tanggal 18 September 1948 PKI Muso melakukan pemberontakan untuk merebut kekuasaan yang dimulai dari kota Madiun dan Solo (2, p 56). Dapatlah dibayangkan bagaimana beratnya penderitaan rakyat dan tanggung jawab pemerintah R.I. pada masa itu. Apalagi sebagian besar staf Kementerian P.P. dan K. berada di Solo. Dengan peristiwa coup PKI Muso kedudukan Indonesia makin berat, karena situasi perang saudara tersebut secara cepat digunakan oleh pihak Belanda untuk makin menekan republik Indonesia. (2, p 57).

Selama perjuangan, walaupun Menteri Muda berada di Solo, namun pimpinan langsung atas seluruh kementerian P.P. dan K. di Solo berada di tangan sekretaris Jenderal Mr. R. Santosa. Beliaulah yang pada waktu itu menggerakkan seluruh aktivitas kementerian, baik pelaksanaan putusan-putusan yang

telah diambil oleh pemerintah (cq. menteri P.P. dan K.) maupun menyiapkan segala sesuatu yang dapat memperlancar dan mempermudah untuk pengambilan keputusan Menteri.

Dalam periode perjuangan itu aktivitas yang menonjol antara lain:

- a. pembaharuan ejaan bahasa Indonesia, yang terkenal dengan nama *Ejaan Suwandi*;
- b. pemeliharaan hubungan Kementerian P.P. dan K. dan instansi P.P. dan K. yang ada di luar Jakarta/ dengan perantaraan majalah Simpati;
- c. pelaksanaan konperensi dinas pertama di Solo yang dipimpin oleh Menteri Suwandi, dengan pokok acara: Kebijaksanaan Pendidikan dalam menghadapi "*Nation Building*", perlengkapan dan pembiayaan pendidikan dan administrasi;
- d. mengadakan usaha penyuluhan tentang pendidikan, melalui RRI Solo dan penerbitan buku petunjuk tentang sekolah-sekolah lanjutan yang dapat dimasuki setelah lulus SR (SD) dan seterusnya;
- e. pembentukan Mobile Corps Pengajar (Kelompok Pengajar yang Mobile) untuk membina hubungan antara Pelajar dan Lingkungan Pendidikan. Anggotanya yaitu guru-guru Sekolah Lanjutan dengan tugas mengunjungi medan perang (front) dengan membawa bingkisan dan di mana perlu memberi kemungkinan untuk membantu para pelajar. Jika mereka mendapat kesempatan belajar di belakang garis pertempuran;
- f. Pelaksanaan pemberantasan buta huruf (tuna aksara);
- g. Pengiriman bantuan gaji kepada para guru di daerah pendudukan yang masih berjiwa republikan, dengan jalan menitipkan pada anak-anak TP/TRIP;
- h. Menyiapkan Rencana Undang-Undang tentang Pokok-Pokok Pendidikan yang akan diajukan kepada BP KNIP oleh Menteri Ali Sastroamidjojo, tetapi baru dapat diselesaikan oleh Menteri P.P. dan K. yang kemudian yaitu

Bapak S. Mangunsarkoso yang dikenal dengan Undang-Undang R.I. No. 5/1949;

- i. Menyiapkan Buku Putih tentang Pendidikan dan Pengajaran dalam bahasa Inggeris yang akan disebarluaskan di luar negeri, dengan tujuan sebagai sarana untuk mencari dukungan di lingkungan anggota PBB serta negara sahabat.

Semua tugas tersebut di atas cukup banyak meminta tenaga dan pikiran Mr. R. Santosa selaku Sekretaris Jenderal. Walaupun hampir seluruh waktunya tersita untuk kepentingan dinas, tetapi rasa tanggung jawab terhadap tugasnya tidak pernah mengendor. Beliau di lingkungan stafnya dikenal pendiam tetap tegas, disiplin dan selalu memberikan contoh kepada stafnya untuk tetap tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan serta bahaya. Dengan sikap yang tenang Mr. R. Santosa memberi keyakinan bahwa dengan bekerja keras tujuan perjuangan pasti tercapai. Selanjutnya beliau menegaskan jika setiap petugas menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, maka dunia pendidikan akan memberi sumbangan yang positif dalam pengisian kemerdekaan kemudian hari. Tetapi yang perlu diingat ialah pertama-tama kita semua harus tetap berjiwa republikein. (12, p 2).

Menurut keterangan Bapak Soegarda, pada waktu agresi pertama tahun 1947 Meneri P.P. dan K. dalam suatu formasi kecil terdiri dari Menteri, Sekretaris Jenderal dan tiga orang staf ikut serta dalam rombongan Presiden mengungsi ke Kandangan, suatu daerah perkebunan kopi di Madiun.

Setelah gencatan senjata seluruh rombongan kembali ke ibukota pemerintahan R.I. Yogyakarta. Ketika Mr. Santosa menuju posnya di Solo, beliau mendapatkan adanya suatu perpecahan di antara stafnya di Solo. Peristiwa ini sangat terkesan dalam hatinya sehingga Mr. Santosa berjanji: "*Jika sekali lagi ada peristiwa yang membahayakan, saya tidak akan meninggalkan kawan-kawan saya. Saya akan tetap bersama-sama mereka walaupun apa yang akan terjadi*". (Informan 10, 17, p 011).

BAB III

KISAH GUGURNYA R. SANTOSA WIRODIHARDJO S.H.

Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 1948, jadi sehari sebelum Belanda melakukan agresinya yang kedua dengan membom ibukota R.I. Yogyakarta, Kementerian P.P. dan K. mengadakan rapat Staf di bawah pimpinan Sekretaris Jenderal Mr. R. Santosa. Hasil rapat dinas tersebut di atas antara lain: Dibentuk suatu Panitia Kementerian P.P. dan K. yang akan bertanggung jawab tentang Kementerian apabila Solo sampai diduduki Belanda.

Selanjutnya oleh Sekretaris Jenderal ditekankan untuk seluruh staf Kementerian yang ada di Solo agar:

- tetap berjiwa republikein
- tetap sebagai pegawai R.I.
- selamatkan sedapat mungkin barang-barang milik Kementerian
- Usahakan jiwa kegotong-royongan untuk saling membantu di antara pegawai-pegawai Kementerian P.P. dan K. yang berjumlah hampir 400 orang.

Kemudian atas usul Sekretaris Jenderal, Bapak Oemar Siswosoebroto, Kepala Bagian Umum, ditunjuk sebagai Ketua Panitia. Selesai rapat, sebelum kantor ditutup Sekretaris Jenderal memberi tahu kepada Bapak Oemar Siswosoebroto ke Yogyakarta untuk mengurus persiapan Misi Kebudayaan yang akan diberangkatkan ke Manila. Barang-barang yang akan dibawa oleh Misi itu sebagian besar telah ada di lapangan terbang Maguwo yang sekarang bernama Lanuma Adisutjipto. (12, p 2).

Misi Kebudayaan ini akan dipimpin oleh Dr. Ratulangi dan menurut rencana akan berangkat menuju Manila tanggal 19 Desember 1948 sambil menunggu pesawat Catalina R.I.

yang akan dikirim dari Sumatera Selatan. (19, p IV). Sedang pada tanggal 18 Desember 1948, Ibu Nani Sumadipradja yang menjabat Sekretaris Menteri P.P. dan K. Waktu itu yang berkedudukan di Solo, berangkat juga ke Yogyakarta untuk memesan makanan kecil dalam rangka peresmian Fakultas Ekonomi di Solo pada minggu terakhir bulan Desember 1948. (9, p 1).

Akan tetapi pada tanggal 19 Desember 1948 pagi-pagi benar di atas kota Yogyakarta telah meraung-raung pesawat-pesawat terbang sambil menjatuhkan pasukan payung. Ketika Ibu Nani sedang berbincang-bindang dengan tetangga di sebelah rumah, sebuah mobil berhenti di depan rumah di mana Ibu Nani menginap. Di dalam mobil ternyata Sekretaris Jenderal kementerian P.P. dan K. Mr. R. Santosa beserta Ibu Kayatoen, Inspektur Sekolah Kewanitaan, dan Bapak R. Soetojo, kakak ipar Mr. Santosa.

Mr. R. Santosa mengatakan: „Kami akan kembali ke Solo. Mau ikut? Tetapi terserah padamu sendiri. Mengenai saya, akan kembali ke Solo, karena ingin berada di tengah-tengah orang-orang kita, jika Belanda menyerbu Solo.,, Kalimat tersebut di atas diucapkan dalam bahasa Belanda. (9, p 1).

Akhirnya mereka berempat berangkat menuju Solo dan Mr. R. Santosa mengatakan lagi agar lebih baik mengambil jalan potong ke Pijungan untuk menghindari lapangan terbang Maguwo yang sudah diduduki pasukan Belanda. Tetapi mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa, ternyata jalan simpang Pijungan sudah terlalui dan ketika akan kembali mencari jalan simpang tersebut mendadak muncul dua orang tentara Belanda. Seorang Belanda totok berbaret merah menyetop mobil yang ditumpangi Mr. R. Santosa. Ternyata sopir mobil Sekretaris Jenderal kena tembak sehingga mobil berhenti mendadak. Kemudian Mr. R. Santosa bersama-sama Bapak Soetojo berusaha membantu sopir untuk dikeluarkan dari dalam mobil dan dibaringkan di atas rumput dipinggir

jalan. Kedua tentara mendekat dan memeriksa sura surat dan memperlakukannya Mr. R. Santosa dan Bapak Soetojo dengan kasar sekali. Mereka berempat disuruh jongkok di pinggir jalan dan seitap ada orang lewat ditahan juga serta disuruh jongkok bersama-sama kelompok Mr. Santosa. Ibu Nani Soemadipradja semula sudah tenang dengan harapan akan segera dilepaskan kembali. akan tetapi sekonyong-konyong dari arah Maguwo datang sekelompok pasukan baret merah dipimpin seorang Belanda yang sedang marah-marah sambil memegang pistol di tangannya dari jauh suda berteriak-teriak: „Pemuda, ya!,, Ia menghampiri kelompok yang ditahan bersama Mr. Santosa, langsung menendang seorang penjual kayu, kemudian menembaknya. Tas Ibu Nani dan Ibu Kayatoen dirampus, isinya dihambur-hamburkan. Setelah melihat ada uang dalam tas, kemudian dirobek-robek sambil berkata: *"Ha, die shcurk, Soekarno."* setelah itu semua yang ditahan di tepi jalan diperintahkan sujud dengan muka menempel tanah. Dan terdengarlah suara tembakan!

Ternyata semua tawanan laki-laki telah ditembak. Setelah tiba giliran pada Ibu Nani dan Ibu Kayatoen, tentara yang menahan semula mengatakan: *"Het zijn vrouwen, Majoor."* Akhirnya kedua Ibu itu ditendang dan disuruh berdiri. keduanya berlalu dari tempat pembunuhan massal itu tanpa berani menoleh ke belakang dengan perasaan hampa. Baju Ibu Nani penuh percikan darah. Hal ini menyadarkan dirinya, sudah pasti Mr. Santosa dan Bapak Soetojo juga telah ditembak.

Kedua orang Ibu pejabat Kementerian P.P. dan K. berjalan menuju Maguwo dan menyerahkan diri di tempat itu. Bersama seorang gadis pegawai Kementerian Pertahanan ditahan se-malam dan paginya dilepaskan. Ibu Nani numpang ke Yogyakarta. Di depan rumah Prof. Prijono kedua Ibu tersebut minta berhenti dan disambut oleh Ibu Maria Ulfah dan Ibu Prijono dengan tangis haru. Ibu Nani dengan sedu sedan mengatakan bahwa Mr. Santosa, Bapak Soetojo dan sopir tewas ditembak Belanda.

Menjelang sore hari datang berita yang mengejutkan kepada keluarga Bapak Margono Djojohadikusumo tentang meninggalnya Mr. Santosa dan Bapak Soetomo. Menurut Bapak Margono, kedua iparnya itu merupakan korban dari kesetiaan dan kewajiban yang dipikulnya. (19, p IV). Lebih mengharukan lagi tentang nasib jenazah yang masih terkapar di pinggir jalan, belum ada yang mengurus maupun menguburkannya. Baru pada hari Rabu tanggal 22 Desember 1948 berkat campur tangan Dr. Soerti dan Dr. Soetomo Tjokronegoro jenazah dapat dikuburkan di tempat itu juga dalam kadaan aman. Ternyata Tuhan mengabulkan apa yang akan dilakukan umat-Nya demi keagungan nama-Nya. Setelah beberapa waktu kemudian rencana memindahkan kerangka jenazah terlaksana di pekuburan umum Jati Terban Taman di sebelah kanan gedung Bank Rakyat Indonesia Yogyakarta. Di atas makam terdapat batu marmer bertuliskan:

"Makam ini adalah dari dua saudara kakak ipar dan adiknya :

1. R. Soetomo - Wk. Pemimpin Bank Rakyat Indonesia Cabang Sala
2. R. Santosa Wirodihardjo S.H. - Sek.Jen. Dep. P.&K. R.I.

Pada aksi militer kedua pada tgl. 19 Desember 1948, mereka dalam perjalanan akan kembali melakukan tugasnya di Sala, antara Ambarukmo dan Maguwo dibunuh oleh Tentara Belanda. Mereka gugur dalam perjuangan Kemerdekaan Tanah Air Indonesia. Yang menyaksikan peristiwa ini adalah dua wanita pegawai tinggi Dep. P.&K.

1. Ibu Kayatun
2. Ibu Nani Soemadipradja

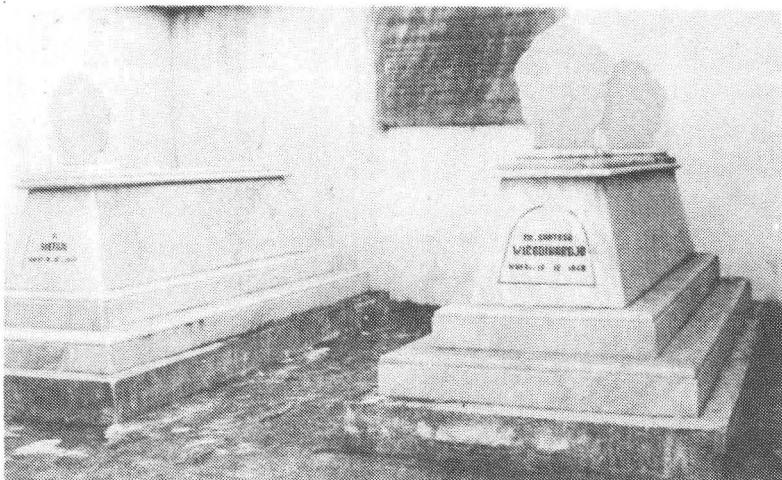
"INA LILLAHI WA INA ILAIHI RAJIUN"

Dengan wafatnya Mr. Santosa bersama Bapak R. Soetojo, merupakan pukulan batin yang berat bagi keluarga Bapak Margono Djojohadikusumo. Sebab pada tahun 1946, beliau sudah kehilangan kedua orang puteranya tercinta Soebianto dan Soejono yang gugur ditembak Belanda di daerah Tangerang (6, p 4).

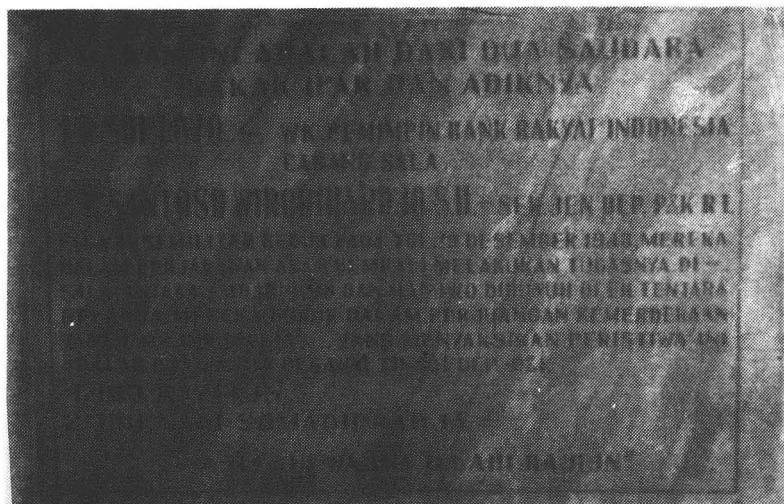
Bapak Oemar Siswo Soebroto baru mendapat berita gugurnya Mr. Santosa pada bulan Januari 1949. Tetapi Bapak Oemar Siswo Soebroto selalu menganjurkan kepada seluruh karyawan Kementerian P.P. dan K. agar secara tekun dan pelan-pelan melaksanakan pesan almarhum Bapak R. Santosa.

Walaupun menderita lapar dan dalam keadaan tekanan batin serta rasa takut, namun sebagian besar daripada para pegawai yang berada di Solo dan 400 orang, hanya 6 orang yang menyeberang memihak Belanda dan mereka itu bukan karena kelaparan, melainkan karena kecil hati dengan kurang percaya kepada kekuatan bangsa sendiri. (9, p 2).

Dua hari sebelum Presiden R.I. beserta anggota pemerintahan lainnya dikembalikan dari Bangka ke Yogyakarta,



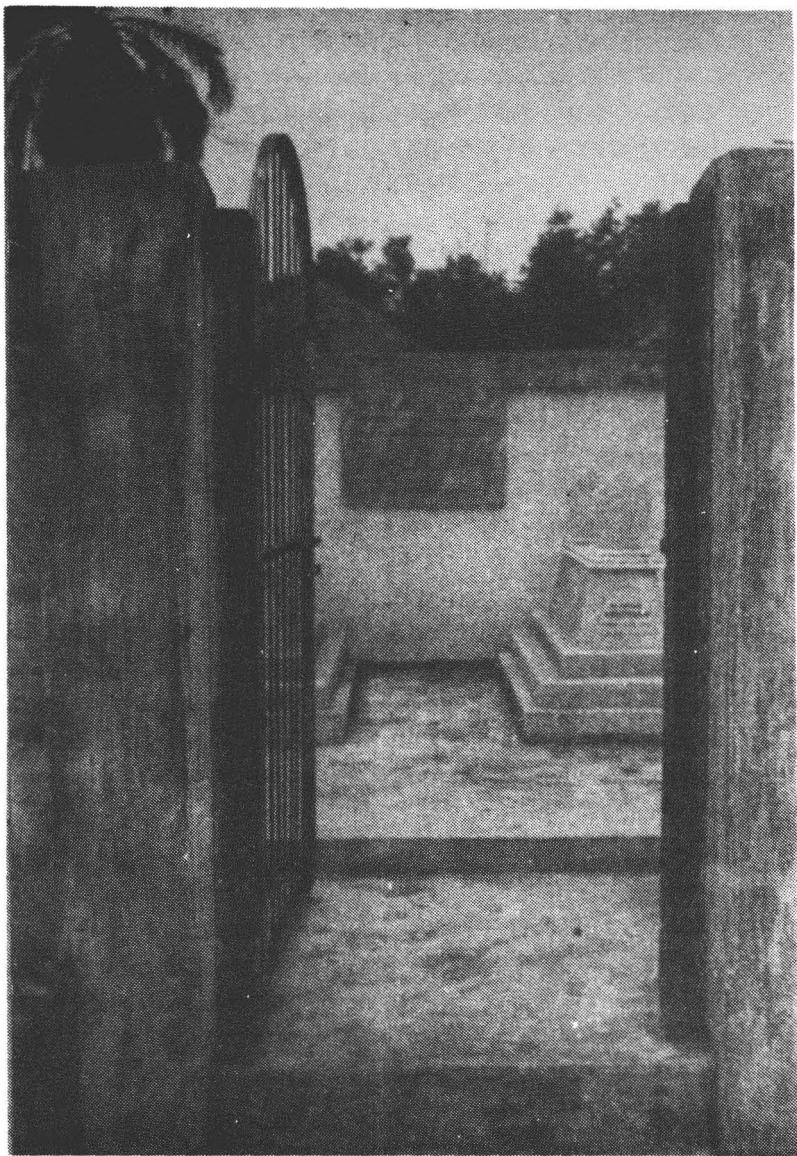
Makam R. Santosa Wirodihardjo.



Prasasti pada makam R. Santosa Wirodihardjo dan R. Soetoyo

lima orang petugas Kementerian P.P. dan K. serta keluarganya, atas permintaan delegasi Indonesia oleh pihak Belanda diangkut ke Yogyakarta. Selanjutnya mereka mendirikan kantor di Jalan Mahameru, Batonowarso. Secara berangsur-angsur para karyawan Kementerian P.P. dan K. yang berada di Solo pindah ke Yogyakarta dengan membawa alat-alat yang masih ada, antara lain mesin hitung dan mesin tulis sebanyak 48 buah.

Keberhasilan para pegawai tetap berjiwa republikein tidak dapat diingkari berkat pembinaan dan sikap serta teladan almarhum Mr. Santosa.



Gerbang makam R. Santosa Wirodihardjo

BAB IV

P E N U T U P

Sebagai penutup uraian riwayat hidup dan pengabdian almarhum Mr. Santosa Wirohadihardjo dapat disimpulkan bahwa:

1. Almarhum sebagai seorang pemimpin telah menunjukkan sikap pemimpin yang mempunyai pengaruh terhadap kelompok stafnya.
2. Almarhum mampu mengambil keputusan yang tepat dan baik serta membawa kelompok bawahannya kepada tujuan yang kreatif konstruktif.
3. Almarhum sebagai seorang pejabat dalam hal ini Sekretaris Jenderal Kementerian P.P. dan K. waktu itu telah berperan sebagai pendorong, pembimbing kegiatan dengan cara mencetuskan hasil pemikiran dan analisa terhadap kenyataan yang dirasakan sebagai suatu masalah, baik menyangkut perencanaan dan pelaksanaan tugas serta tanggung jawab wewenangnya dan selalu berusaha untuk memecahkan masalah tersebut secara sistematis.
4. Almarhum selalu berusaha untuk memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada seluruh stafnya.
5. Almarhum selalu meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab seluruh stafnya, serta usaha-usaha untuk mendorong menimbulkan spontanitas, inisiatif dan partisipasi.
6. Almarhum selalu berusaha memberikan contoh tauladan dengan apa yang telah diharapkan kepada bawahannya. Almarhum Mr. Santosa terkenal sebagai seorang nasionalis republikein. Di samping itu beliau juga tetap aktif dalam bidang kegiatan kepanduan, walaupun tugas dan tanggung-

jawabnya sebagai Sekretaris Jenderal sudah cukup berat. (Informan 11).

Kini Mr. Santosa telah tiada di antara kita, tetapi pribadi-pribadi yang pernah kenal dan pernah dipimpin oleh almarhum tetap mengagumi sikap dan cara kerjanya. Selanjutnya dalam bidang pendidikan almarhum selalu berusaha untuk menyusun program sebaik mungkin dengan dasar pemikiran jika bidang pendidikan berhasil baik dan maju, maka masa depan Indonesia akan cerah.

Dari uraian riwayat hidup dan pengabdian almarhum sudah sewajarnya jika pemerintah memberikan anugerah sesuai dengan perjuangan dan pengabdian almarhum baik dalam bidang pendidikan dan jasa-jasanya selama mengabdikan diri kepada kepentingan nusa dan bangsa Indonesia.

DAFTAR SUMBER

A. KEPUSTAKAAN

1. Hatta, Moh, KUMPULAN KARANGAN, Penerbitan dari Balai Buku Indonesia, Jakarta, 1953.
2. Kansil, C.S.T. cs., SEJARAH PERJUANGAN PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1969.
3. Kohn, Hans, NASIONALISME, ARTI DAN SEJARAH-NYA, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1958.
4. Legge, G.D., INDONESIA, THE MODERN NATION IN HISTORICAL PERSPECTIVE, A Spectrum Book, Prentice Hall Inc. Engle-wood Cliff, New Jersey, 1964.
5. Margono, IKHTISAR SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL (1908 – 1945), Departemen HANKAM, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
6. Margono Djojohadikoesoemo, KENANG-KENANGAN DARI TIGA ZAMAN, P.T. Indira, Jakarta.
7. Margono Djojohadikoesoemo, KETERANGAN MENGENAI RIWAYAT HIDUP ALM. MR. R. SANTOSA WIRODIHARDJO, Jakarta, 26 Nopember 1976.
8. Maria Ulfah Sastrosatomo, ISIAN QUESTIONNAIRE, Jakarta, 10 Pebruari 1977.
9. Nani Soemadipradja, BEBERAPA CATATAN TENTANG TEWASNYA SDR. MR. SANTOSA SEKRETARIS JENDERAL DEPARTEMEN P. DAN K., Jakarta, 16 Januari 1977.
10. Nasution, A.H., T.N.I. (TENTARA NASIONAL INDONESIA), Jilid 3, Seruling Masa, Jakarta, 1971.

11. Nugroho Notosusanto (et. al), MARKAS BESAR KOMANDO JAWA, Departemen HANKAM, Pusat Sejarah ABRI, 1973.
12. Oemar Siswosoebroto, BEBERAPA CATATAN TENTANG ALM. MR. SANTOSA WIRODIHARDJO, Jakarta, 25 Desember 1976.
13. Pringgodigdo, A.K., SEJARAH PERGERAKAN RAKYAT INDONESIA, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1970.
14. Saleh As'ad Djamhari, IKHTISAR SEJARAH PERJUANGAN ABRI (1945 – SEKARANG), Seri text Book Sejarah ABRI Dep. HANKAM, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
15. Sartono Kartodirdjo (et. al), SEJARAH NASIONAL INDONESIA, Jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
16. Simatupang, T.B., LAPORAN DARI BANARAN, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1961.
17. Simatupang, T.B., PEMERINTAH MASYARAKAT ANGKATAN PERANG, P.T. Indira, Jakarta, 1969.
18. Simatupang, T.B., SOAL-SOAL POLITIK MILITER DI INDONESIA, Jakarta, 1956.
19. Soebagijo, I.N., PAHLAWAN YANG DILUPAKAN, R. SANTOSA WIRODIHARDJO S.H., Kompas, No. 265, Th. XI, 12 Mei 1976. Hlm. IV.
20. Soegarda Poerbakawatja, PENGHARGAAN MR. SANTOSA ALMARHUM, surat kepada Menteri P. dan K., Jakarta, 26 Februari 1961.
21. Soesanto Tirtoprodjo, SEJARAH REVOLUSI NASIONAL INDONESIA, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966.
22. Soetjipto Wirjosoeparto, DARI LIMA ZAMAN PENJAHAN MENUJU ZAMAN KEMERDEKAAN, P.T. Indira, Jakarta, 1958.
23. Tatang Sastrawiria cs., ENSIKLOPEDI POLITIK, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K., Jakarta, 1955.

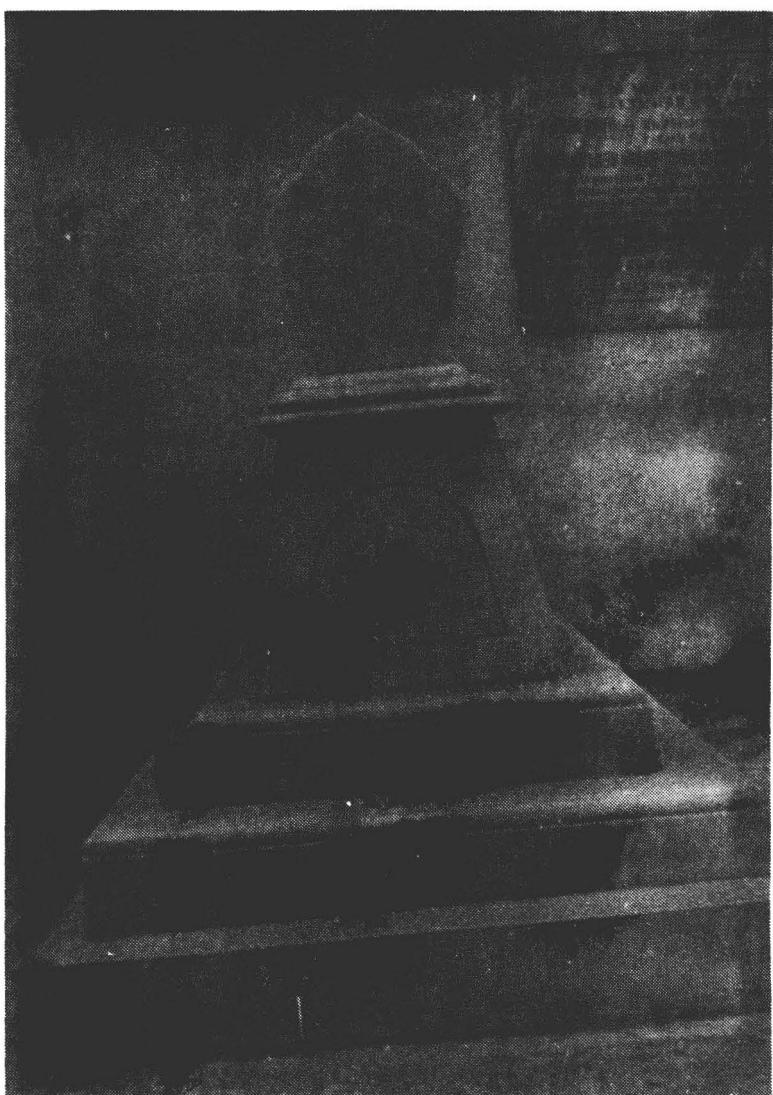
24. Vlekke, Bernard H.M., NUSANTARA, W. van Hoeve Ltd.,
The Hague, 1965.

B. MAJALAH/SURAT KABAR

1. PRISMA, No. 11, Nopember 1976, Th. V.
2. SUARA GURU No. 4 Th. XXVI, Mei 1976.
3. SUARA GURU No. 5, Th. XXVI, Juni 1976.
4. S.K. ABADI, 18 Desember 1954.

C. DAFTAR INFORMAN/WAWANCARA

1. Bapak Goenarso Sastromartono, di Solo
2. Ibu Kajatoen Warsito, di Jakarta
3. Bapak Margono Djojohadikoesoemo, di Jakarta
4. Ibu Maria Ulfah Sastrasatomo S.H., di Jakarta
5. Ibu Nani Soemadipradja, di Jakarta
6. Bapak Oemar Siswosoebroto, di Jakarta
7. Bapak Dr. Saroso Wirodihardjo, di Jakarta
8. Ibu Siti Sumeni Tjindarbumi, di Jakarta
9. Bapak Subagijo I.N., di Jakarta
10. Bapak Soegarda Poerbakawatja, di Jakarta
11. Bapak Ki Soemidi Adisasmita, di Yogyakarta.



Makam R. Soetoyo kakak ipar R. Santosa Wirodihardjo

LAMPIRAN I

Djakarta, 26 Pebruari 1961

Hal : Penghargaan Mr.
Santosa Alm.

Jang Mulia

Menteri P.P. dan K.
Djl. Tjilatjap No. 4
D j a k a r t a

Berhubung Pemerintah sekarang telah sempat menganugerahkan penghargaan kepada mereka jang dianggap berdjasa kepada Pemerintah dan dalam perjuangan, maka sebagai orang jang menjaksikan sikap terpudji dari seorang kawan, saja

Soegarda Poerbakawatja bekas pedjabat pada Kementerian ingin menjampaikan kepada Jang Mulia kemurnian P.P. dan K. sampai bulan Djuni 1958,

ingin menjampaikan kepada Jang Mulia kemurnian perjuangan dan kebaktian dari Almarhum Mr. Santosa, jang sampai 19 Desember 1948 mendjabat Sekretaris Djenderal Kementerian P.P. dan K. di Surakarta.

Adapun soalnya dengan ini saja hadapkan kepada Jang Mulia sbb:

Pada waktu clash pertama dalam tahun 1947 Menteri P.P. dan K. dalam suatu formasi ketjil terdiri dari Meneri, Sekretaris Djenderal dan 8 orang lainnya, diantaranya penulis surat ini, ikut serta dalam rombongan Presiden menjingkir ke Kandangan, suatu perusahaan perkebunan kopi dan cocaine diatas Madiun.

Kementerian di Surakarta diserahkan oleh Sdr. Sek. Djenderal kepada sutau matjam dewan pimpinan.

Sesudah tanggal 5 Agustus 1947 dengan adanya gentjatan sendjata seluruh rombongan kembali ke ibukota Jogjakarta

dan Surakarta, maka Mr. Santosa mendapatkan kementerian-nya menurut beliau dalam suatu suasana perpejahan, sehingga beliau sangat menyesal telah meninggalkannya selama 1.k. satu bulan. Kepada saja, sebagai salah seorang kawan terdekat sesudah bersama-sama dalam pengungsian tersebut, beliau telah menjatakan suatu djandji jang lebih kurang bunjinya sbb.:

„Djika sekali lagi ada peristiwa jang membahajakan, saja tidak akan meninggalkan kawan-kawan saja. Saja akan tetap bersama-sama mereka, apapun djuga jang akan terjadi.”

Sekembalinja dari pengungsian di Kandangan, maka Menteri P.P. dan K. membuka kantor di Jogja dengan suatu formasi ketjil, terdiri dari 3 a 4 orang sadja.

Mr. Santosa kembali memimpin Kementerian P.P. dan K. di Surakarta dengan tetap memelihara perhubungan teratur dengan Menteri P.P. dan K. di Jogja.

Pada achir tahun 1948 sesudah peristiwa Madiun, maka Menteri P.P. dan K. bermaksud mengikut sertakan seorang pedjabat P.P. dan K. dalam "goodwill mission" ke Philipina jang akan diketuai oleh alm. Dr. Ratulangi.

Untuk keperluan persiapan daripada pengiriman "goodwill mission" itu, maka Mr. Santosa mulai tgl. 18 Desember 1948 berada di Jogjakarta. "goodwill mission" itu, sedianya berangkat ke Philipina pada hari Minggu tgl. 19 Desember 1948 menunggu datangnya Catalina R.I. dari Sumatera Selatan. Berhubung dengan itu, maka pada tgl. 19 Desember 1948 Sdr. Santosa masih ada di Jogjakarta.

Pada waktu Belanda menurunkan tentara pajungnja di Jogjakarta pada tgl. 19 Desember 1948 pagi, maka Mr. Santosa alm. setia kepada djandjinja untuk berkumpul dengan kawan-kawan pedjabat Kem. P.P. dan K. dalam keadaan bahaja, telah bertekad lekas-lekas berangkat dengan mobil menuju ke Surakarta, meskipun telah dapat dikira-kirakan beliau akan mendjumpai tentara Belanda.

Perlu dinjatakan, bahwa di Surakarta beliau tidak mempunjai urusan keluarga dan kepentingan pribadi lainnya.

Ikut serta dengan beliau Nj. Kajatoen, sekarang Inspektur Umum Pendidikan Wanita dan Nn. Nani Soemadipradja, sekarang Sekretarese Menteri P.P. dan K., jang kedua-duanya masih hidup dan dapat memberikan keterangan-keterangan djika diperlukan.

Baru sadja beliau keluar dari kota Jogjakarta, mobil ditahan oleh tentara Belanda dan Mr. Santosa ditembak mati, disaksikan oleh kedua saudari wanita tersebut diatas.

Kesetiaan kepada kewadjibannya untuk tetap pada tempatnya guna mendjaga keamanan dari pada Kementeriannya, djadi daripada kepentingan Negara, jang telah ditundjukkan oleh Mr. Santosa alm. dengan tidak mengindahkan keselamatan djiwanja, menurut hemat saja patut mendapat perhatian Pemerintah.

Berhubung dengan itu, maka saja berharap hendakna Jang Mulia Menteri dapat merasakan djuga kewadjaran daripada alasan mengapa saja merasa terdorong untuk mengemukakan hal ini sebagai hal jang patut dihargai oleh Pemerintah, meskipun secara posthumum.

Sebelumnya saja mengutjapkan banjak terima kasih.

Jang melaporkan :

(Soegarda Poerbakawatja)
bekas P.T. Kem. P.P. dan K.
al. Djl. H.O.S. Tjokroaminoto 78
Djakarta

Tembusan :

Sdr. Sekretaris Djenderal Dep. P.P. dan K.

LAMPIRAN II

DEPARTEMEN PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAYAAN DJALAN TJILACAP 4 D J A K A R T A

Djika mendjawab surat ini harap
disebutkan tanggal dan nomornya

Djakarta, 4 Maret 1961

No.	:	16294/S	Kepada Jth.
Lampiran	:		Sdr. Soegarda Poerbakawatja
H a l	:		Djl. HOS Tjokroaminoto 78
			DJAKARTA

Mendjawab surat Sdr. tgl. 28 Pebruari j.l.
kami beritahukan dengan hormat, bahwa kami
sedang perjoangkan soal pemberian penghargaan
dari Pemerintah R.I. kepada almarhum Sdr. Mr.
Santosa.

Menteri Pendidikan
Pengajaran dan Kebudayaan

a.n.

Sekretaris Djenderal

ttd

(Mr. Soepardo)

LAMPIRAN III

BEPERAPA CATATAN TENTANG ALM. MR. SANTOSA WIRODIHARDJO SEKJEN. KEM. P.P. DAN K. PADA JAMAN PERJUANGAN

Sebagai Pimpinan Bagian Umum Kem. P.P. dan K. di Solo, saya langsung bekerja di bawah pimpinan Sekjen. Kem. P.P. dan K. alm. Mr. Santosa. Saya mengikuti dari dekat hampir seluruh aktivitasnya dan mengetahui benar sikapnya. Catatan-catatan tentang beliau dan hal-hal di sekitar masa perjuangan yang saya ingat, dapat saya paparkan sebagai berikut:

Pada permulaan tahun 1946 suatu rombongan kecil dari Kem. P.P. dan K. diberangkatkan dari Jakarta ke Solo. di kota ini rombongan itu membentuk suatu kantor di bawah pimpinan Dr. Priyohutomo. Kantor itu disebut Bagian Kebudayaan dan Sidang Pengarang (Bagian F). Pada kira-kira pertengahan tahun 1946 semua bagian dari Kem. P.P. dan K. dipindahkan ke Solo dan berkantor di Pamedan Mangkunegaran. Di Jakarta hanya tinggal Menteri - pada waktu itu Mr. Suwandi - dan suatu staf kecil.

Kemudian diangkat sebagai Menteri P.P. dan K. Mr. Ali Sastroamidjojo dan sebagai Menteri Muda Ir. Gunarso. Tetapi Menteri berkantor di Yogyakarta dengan staf kecil a.l. Sdr. Sugarda Purbakawaca. Walaupun Menteri Muda ada di Solo, namun pimpinan langsung atas seluruh Kementerian P.P. dan K. di Solo ada di tangan Sekretaris Jenderal Mr. Santosa. Beliaulah yang pada waktu itu menggerakkan seluruh aktivitas Kementerian, yang mengatur pelaksanaan putusan-putusan yang telah diambil oleh Pemerintah (cq. Menteri P.P. dan K.), yang menyiapkan segala sesuatu yang dapat mempermudah untuk pengambilan keputusan oleh Menteri.

Dalam periode perjuangan itu aktivitas yang menonjol a.l. adalah:

- a. Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan itu terkenal dengan nama: Ejaan Suwandi.
- b. Pemeliharaan hubungan Kem. P.P. dan K. dan instansi-instansi P.P. dan K. yang ada di luar Jakarta/Solo dengan perantaraan majalah "SIMPATI"
- c. Pelaksanaan konperensi dinas pertama di Solo yang dipimpin oleh Menteri Suwandi, dengan pokok-pokok pembicaraan: Kebijaksanaan pendidikan dalam menghadapi "Nation building", perlengkapan dan pembiayaan pendidikan dan administrasi.
- d. Mengadakan usaha penyuluhan tentang pendidikan, melalui RRI Solo (Siaran Nusantara) dan penerbitan petunjuk tentang sekolah-sekolah lanjutan yang dapat dimasuki setelah lulus S.R. (S.D.) dan lain sebagainya.
- e. Pembentukan Mobile Corps Pengajar (M.C.P.) untuk membina hubungan antara pelajar dan lingkungan pendidikan. Anggota-anggotanya - guru-guru S.L. - mengunjungi front dengan membawa bingkisan-bingkisan dan di mana mungkin membantu para pelajar - bila mereka mendapat kesempatan belajar - di belakang garis pertempuran.
- f. Pelaksanaan Pemberantasan Buta Huruf.
- g. Pemberian bantuan kiriman gaji kepada guru-guru di daerah pendudukan yang masih tetap republikein. Pengiriman itu dilakukan melalui anak-anak T.P./TRIP.
- h. Menyiapkan Rencana Undang-Undang tentang Pokok-pokok Pendidikan yang diajukan kepada B.P. K.N.I.P. oleh Menteri Ali Sastroamidjojo, tetapi baru dapat diselesaikan oleh Bapak S. Mangunsarkoro sebagai Menteri P.P. dan K. di Negara Bagian R.I. Yogyakarta (U.U. R.I. No. 5/1949).
- i. Menyiapkan BUKU PUTIH tentang Pendidikan dan Pengajaran (dalam bahasa Inggeris) yang oleh Menteri Ali Sastroamidjojo disebarluaskan di luar negeri, yang dimaksudkan sebagai suatu sarana untuk mencari dukungan di

lingkungan para anggota P.B.B., dan lain-lain.

Dalam semua aktivitas itu Sekjen Mr. Santosa senantiasa memberi contoh kepada stafnya untuk tetap tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan bahaya. Dengan sikapnya yang tenang beliau memberi keyakinan bahwa dengan bekerja keras tujuan perjuangan pasti tercapai. Jika setiap petugas melakukan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, maka pendidikan akan memberi sumbangan yang berarti dalam pengisian kemerdekaan kelak. Tetapi pertama-tama kita semua harus tetap republikein.

Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 1948, jadi sehari sebelum Belanda menyerbu kota Yogyakarta, Kementerian P.P. dan K. mengadakan rapat Staf di bawah pimpinan Sekjen. Dibentuk suatu panitia Kementerian P.P. dan K. yang akan bertanggung jawab tentang Kementerian apabila Solo sampai diduduki oleh pihak musuh. Ditekankan oleh Sekjen:

- tetap berjiwa republikein
- tetap sebagai pegawai Republik
- selamatkan sedapat mungkin barang-barang milik Kementerian
- usahakan untuk membantu pegawai-pegawai yang jumlahnya l.k. 400 orang.

Atas usul Sekjen. rapat staf itu memilih Pemimpin Bagian Umum, Oemar Siswosoebroto, sebagai Ketua.

Selesai rapat, beberapa menit sebelum kantor ditutup (pk. 14.00) Sekjen. memberi tahu kepada Ketua Panitia, bahwa ia akan bertolak ke Yogyakarta. Maksud dari pada kepergian itu adalah: *Untuk mengurus persiapan Misi Kebudayaan yang akan diberangkatkan ke Manila. Barang-barang yang akan dibawa oleh Misi itu untuk sebagian besar telah ada di lapangan Terbang Maguwo.*

Esok harinya Bapak Santosa tewas dekat Maguwo dalam usahanya untuk kembali ke Kementeriannya di Solo, setelah pagi itu kota Yogyakarta diserbu oleh Belanda. Hubungan dengan

Yogya terputus. Ketua Panitia mengetahui tentang tewasnya Bapak Santosa dan penawanannya Menteri P.P. dan K. lebih kurang 20 hari setelah kejadian-kejadian itu. Dengan susah payah Panitia melaksanakan pesan-pesan alm. Bapak Santosa pada rapat Staf terakhir.

Walau menderita lapar dan dalam keadaan takut, namun sebagian besar dari para pegawai tetap republikein. Dari 400 orang pegawai, yang menyeberang ke pihak Belanda ada lebih kurang 6 orang, dan itu tidak karena lapar – pada umumnya orang-orang itu materiil keadaannya membaik tetapi karena kecil hati dan tidak percaya kepada kekuatan bangsa sendiri.

Dua hari sebelum Presiden Republik Indonesia dan anggota-anggota pemerintahan lainnya kembali ke Yogya, lima orang petugas Staf Kementerian P.P. dan K. serta keluarganya atas permintaan Delegasi Indonesia (Roem - Van Royen) oleh Belanda diangkut ke Yogya. Sekembalinya Pemerintahan Republik Indonesia lima orang pegawai Staf itu – dibantu oleh pegawai-pegawai bekas Staf Menteri di Yogya – mendirikan kantor di Jalan Mahameru, Batonowarso. Berangsur-angsur para Pegawai Kementerian yang di Solo datang di Yogya, di antaranya ada yang membawa mesin kantor yang dititipkan kepadanya selama masa pendudukan di Solo. Daripada 53 mesin tulis dan mesin hitung yang pada penutupan kantor Kementerian di Solo dititipkan kepada para pegawai ternyata hanya 5 buah mesin yang hilang: terbakar atau dirampas orang.

Demikianlah Kementerian P.P. dan K. Solo melewati masa yang sangat sulit. Sebagian besar daripada para pegawai tetap berjiwa republikein. Juga para guru di kota Solo menunjukkan sikap yang sangat baik. Walaupun ada desakan dari pihak Belanda untuk membuka kembali sekolah-sekolah, tetapi tidak ada satu sekolahpun yang dibuka. Ketua Panitia telah menolak permintaan Hoofd van Onderwijsdienst Negara Bagian Jawa Tengah untuk mengeluarkan perintah untuk membuka kem-

bali sekolah-sekolah di kota. Hanya satu dua orang guru yang mendaftarkan diri pada Belanda.

Sikap yang baik itu adalah hasil dari contoh yang diberikan oleh Alm. Bapak Mr. Santosa, yang dengan nasehat-nasehatnya telah menanamkan kepercayaan akan hasilnya perjuangan Bangsa Indonesia.

Jakarta, 25 Desember 1976

ttd

Oemar Siswosoebroto

LAMPIRAN IV

Beberapa catatan tentang tewasnya Saudara Mr. Santosa, Sekretaris Jenderal Departemen P. dan K. Republik Indonesia dalam usahanya untuk kembali dari Yogyakarta ke Kementeriannya di Solo pada tanggal 19 Desember 1948.

Pada tanggal 18 Desember 1948, saya waktu itu menjabat Sekretaris Menteri P. dan K. berkedudukan di Solo, berangkat ke Yogyakarta untuk memesan di Toko OEN makanan kecil, yang akan dihidangkan pada peresmian Fakultas Ekonomi di Solo pada minggu terakhir bulan Desember 1948.

Di Yogyakarta saya menginap di rumah saudara saya di Jalan Merapi dan bermaksud kembali ke Solo pada esok harinya.

Tanggal 19 Desember 1948 pagi-pagi kami dikagetkan dengan melihat banyak kapal terbang yang kira-kira atas lapangan terbang Maguwo mengeluarkan benda-benda seperti boneka-boneka. Semua tetangga keluar dari rumahnya dan kami menerka, bahwa tentara Belanda mulai menyerbu ibukota R.I. Yogyakarta.

Sedang kami berbincang-bincang tentang hal aneh dan mengejutkan ini, sebuah mobil berhenti di depan rumah penginapan saya. Dalam mobil tersebut berada Saudara-saudara Mr. Santosa, Sekretaris Jenderal P. dan K., Kayatoen, Inspektor sekolah-sekolah kewanitaan dan Soetojo, iparnya Mr. Santosa. Saudara Sekjen. Mengatakan kepada saya: "Kami akan kembali ke Solo, Ga je mee, maar ik laat het geheel aan je over. Wat mij betreft, ik ga terug naar Solo, want ik wil tussen mijnen zitten, als de Belandas Solo, binnenvallen." ("Kami akan kembali ke Solo. Mau ikut, tetapi terserah kepadamu sendiri. Mengenai saya, saya akan kembali ke Solo karena ingin berada di tengah-tengah orang-orang kita — dimaksud pegawai-pegawai Dep. P. dan K. — jika Belanda menyerbu Solo").

Karena saya juga berpendapat, bahwa memang seharusnya kami berada di Solo untuk menghadapi bersama-sama musuh

R.I., saya ambil koper dan masuk mobil. Waktu mobil meluncur, Sdr. Mr. Santosa menerangkan, bahwa kami, sebelumnya Maguwo, akan mengambil zijweg (jalan simpang) ke Piyungan, sehingga dapat menghindari melewati lapangan terbang Maguwo yang berbahaya. Memang kami sudah beberapa kali, waktu jalan Yogyakarta – Solo diperbaiki, mengambil jalan Piyungan. Tetapi entah bagaimana, barangkali karena perasaan kami tegang sekali, persimpangan ke Piyungan keliwat. Waktu mau kembali mencari persimpangan tersebut, sekonyong-konyong kelihatannya dua tentara Belanda di pinggir jalan dan sebuah machine-geweer berbunyi. Seorang dari tentara itu, Belanda totok, berbaret merah, menyetop kami. Ternyata sopir kami kena tembak dan ia oleh Saudara-Saudara Santosa dan Soetojo dibantu keluar dari mobil dan dibaringkan di atas rumput di sisi jalan. Tentara baret merah termasuk memeriksa surat-surat Saudara Santosa dan Soetojo dan memperlakukan mereka dengan sikap wajar.

Kami berempat harus duduk di pinggir jalan dan tiap orang yang lewat ditahan juga dan harus duduk bersama kami. Sesudah beberapa jam kira-kira ada 11 orang yang dikumpulkan, antara lain ada orang yang membawa kayu bakar, seorang yang membawa rumput dsb. Kelihatannya orang-orang kampung sekitar Maguwo, yang pulang dari berbagai usahanya untuk meneruskan penghidupan. Sesudahnya berlalu beberapa jam pikiran saya yang semula gelisah, kembali tenang, karena tidak diapa-apakan dan telah ada harapan akan dilepaskan begitu saja.

Sekonyong-konyong dari jurusan Maguwo datang segerombolan baret merah, dipimpin oleh seorang Belanda yang mukanya merah seperti orang yang marah-marah, membawa pistol di tangannya dan dari jauh sudah berteriak-teriak: "Pemuda, ya!" Ia menghampiri kami yang duduk-duduk di pinggir jalan, menendang si pembawa kayu yang teriak-teriak: "Ampun tuan!" dan seterusnya menembaknya. Tas saya dan kepunyaan Sdr. Kayatoen direngut dari tangan kami, isinya

beberapa gelang, cincin, dsb. emas intan yang kami berdua dapat mengumpulkan selama bekerja, diambil dan dilemparkan. Uang kertas kepunyaan kantor - untuk membayar Toko OEN - diambil dan sebagian disobek-sobek, sambil berteriak: "Ha, die schurk Soekarno" (uang kertas itu bergambar Bung Karno). Setelah itu kami semua disuruh bersujud dengan muka di atas tanah. Saya dengan orang-orang yang dikumpulkan bersama-sama kami, satu per satu ditembak olehnya. Waktu giliran Sdr. Kayatoen dan saya datang, saya dengar tentara yang menahan kami pertama kali mengatakan: "Het zijn vrouwen, Majoor". Lantas kita ditendang dan si mayor itu mengatakan: "Opstaan!" Kami berdua berdiri, tidak berani melihat lagi ke belakang atau ke pinggir dan mulai berjalan. Tetapi kami tahu saudara-saudara yang lain telah ditembak mati, karena blus saya penuh cepretan darah. Waktu itu perasaan saya seperti kosong, "numb" dalam bahasa Inggrisnya. Saudara Kayatoen dan saya, sesudah beberapa ratus meter berjalan dan tidak kelihatan lagi oleh rombongan tentara kejam itu, masuk sebuah rumah rakyat yang sudah kosong dan isinya telah diubrik-abrik. Lambat laun lebih banyak tentara Belanda yang lewat dan bunyi tembakan lebih gencar. Barangkali tentara kita memberi perlawanannya. Hari hampir gelap. Saudara Kayatoen mengatakan: "Nan, berbahaya jika kita tetap di sini. Sebaiknya kita ke lapangan terbang saja." Lantas kita berdua berjalan ke Maguwo dan menyerahkan diri di situ. Dengan beberapa orang lain, misalnya seorang gadis pegawai Dep. Pertahanan, kami semalam ditahan di lapangan terbang dan esok harinya dilepaskan. Kami tidak tahu harus ke mana, karena masih kedengaran tembakan tembakan. Lantas kami berdua mengambil jalan kembali ke Yogyakarta. Banyak konvooi lewat yang tujuannya ke Yogyakarta. Kami memberanikan diri memberhentikan salah satu truck yang sopirnya bersedia membawa kami ke Yogyakarta. Di depan rumah Prof. Prijono kami minta turun dan disambut dengan penuh haru oleh Ny. Maria Ulfah dan Ny. Prijono karena kami berdua

dengan suara tersedu-sedu hanya dapat mengatakan: "Mereka tewas."

Inilah ceritera pendek tentang seorang pemimpin yang gugur, karena ter dorong oleh perasaan kewajibannya, mencoba kembali ke posnya untuk meneruskan perjoangan mempertahankan kemerdekaan negaranya.

Catatan:

Beberapa hari sesudah kejadian tersebut, Prof. Dr. Soetomo dengan susah payah mendapat izin dari tentara Belanda dan juga diberi pinjaman kendaraan untuk bepergian ke tempat dekat Maguwo itu. Sesudah di beberapa tempat dicari, jenazah-jenazah Saudara-Saudara Mr. Santosa dan Soetojo ditemukan di kali, tertahan oleh batu-batu, sehingga tidak terbawa arus.

Mayat-mayat korban yang lain, misalnya sopir mobil, tidak ditemukan dan sampai sekarang misalnya tidak diketahui.

Jakarta, 18 Januari 1977

ttd.

(Nani Soemadipradja)

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 03/M/Tahun 1977**

TENTANG

**PEMBERIAN HADIAH PENDIDIKAN DALAM RANGKA
PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN
1977.**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

- a. bahwa telah ditetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 yang mengatur tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga;
- b. bahwa sebagai tindak lanjut dari pada hal tersebut pada hal tersebut pada sub a, dan untuk menghargai kepada beberapa warga negara yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam bidang pengabdian dan pengembangan pendidikan serta memenui persyaratan umum sebagaimana tersebut dalam pasal 9 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976, di pandang perlu memberikan Hadiah Pendidikan kepada yang bersangkutan.

Mengingat:

Keputusan Presiden Republik Indonesia:

1. No. 9 tahun 1973;
2. No. 6/M tahun 1974;
3. No. 23 tahun 1976;

Mengingat pula:

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 13 Juli 1977 No. 0265/M/1977.

Mendengar:

Pertimbangan dan usul Panitia Kordinasi Pertimbangan Pemberian Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan:

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 1977, memberikan Hadiah Pendidikan kepada mereka tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan atas jasa atau prestasi yang luar biasa yang telah ditunjukkan dalam bidang pengabdian dan pengembangan pendidikan serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut dalam pasal 9 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976;

dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di : Jakarta
pada tanggal : 2 Mei 1977

A.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
ttd.
SJARIF THAJEB

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 03/M/Tahun 1977

TENTANG

**PEMBERIAN HADIAH PENDIDIKAN DALAM RANGKA
PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 1977.**

NOMOR	N A M A	HADIAH	KETERANGAN
	PROF.DR. SADARJOEN SISWO-MARTOJO (ALMARHUM)	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI DAN PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
	PROF. SOEGARDO POERBO-KAWOTJO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI.
	DRS. WIRASTO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN SEKOLAH DASAR BIDANG MATEMATIKA.
	SLAMET I	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS KESEMPATAN BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR.
	NY. SUITINAH DARMADJI	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK.

NOMOR	N A M A	HADIAH	KETERANGAN
	TIRTO SOEMBOGO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH LUAR BIASA.
	NY. D. SOEHARSO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PEMBINAAN PENDIDIKAN LUAR BIASA (ANAK CACAT).
	NY. KAJATUN WASITO	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS PENDIDIKAN KEJURUAN.
	R. SANTOSA WIRODIHARDJO, S.H. (ALMARHUM)	PENDIDIKAN	Sebagai PERINTIS ADMINISTRASI PENDIDIKAN.

Ditetapkan di : Jakarta
 pada tanggal : 2 Mei 1977

A.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

ttd.

SJARIF THAJEB



Kakak-horadik, Santosa (berkacamata) dan Suroso Wiraditardjo sekitar tahun 1938. Ketika itu mereka masih mahasiswa di Leiden dan Rotterdam.

